

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seiring banyaknya perusahaan yang mulai bermunculan, membuat jasa penjaminan atas kinerja perusahaan semakin dibutuhkan. Salah satu bentuk jasa penjaminan yang dibutuhkan adalah penilaian atas kualitas laporan keuangan. Terlepas dari perusahaan yang *go public* ataupun tidak, laporan keuangan ini merupakan komponen yang paling penting karena dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dalam satu periode yang nantinya dapat digunakan untuk acuan dalam pengambilan sebuah keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal (*stakeholder dan kreditor*) perusahaan, hal ini sejalan dengan pernyataan Kasmir (2014:7) bahwa laporan keuangan merupakan sebuah proses perekayasaan keuangan yang menyimbolkan seluruh kegiatan operasi perusahaan kedalam sebuah statement keuangan sehingga dapat memudahkan pengguna untuk mendapat gambaran mengenai kinerja operasi perusahaan selama satu periode tanpa harus mengunjungi dan melihat secara langsung agar dapat membantu pengguna dalam pengambilan sebuah keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku. Untuk menilai dan mengevaluasi kepatuhan perusahaan tersebut maka perlu dilakukan audit (Anggriawan, 2014).

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:4), Audit merupakan kegiatan menelaah komponen yang ada pada laporan keuangan dimana membandingkan dengan bukti yang dikumpulkan dan mengevaluasi atas pernyataan (asersi) dengan mencocokkan pernyataan (asersi) tersebut berdasarkan kejadian yang sesungguhnya dilapangan dan menilai apakah informasi tersebut telah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan atau tidak. Pihak yang melakukan kegiatan audit atas laporan keuangan biasa disebut dengan “Auditor Eksternal”. Auditor eksternal akan menerbitkan opini dalam bentuk laporan auditor untuk menilai tingkat kewajaran atas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena audit memberikan peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, maka dari itu

dibutuhkanlah seorang auditor yang kompeten dan independen dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pihak yang berkompoten dan independen, auditor dituntut mempunyai sifat *skeptic* di setiap penugasannya, sikap *skeptic* ini bertujuan agar auditor dapat mendeteksi adanya kemungkinan salah saji didalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan.

Salah saji bisa terjadi karena kesalahan yang tidak disengaja (*human error*), dan yang disengaja (*fraud*). Berbeda dengan *fraud*, salah saji yang tidak disengaja biasanya terjadi karena terdapat suatu standar atau prinsip baru yang ditetapkan dan mengharuskan perusahaan menggunakan prinsip tersebut (Arsendy, 2017) tetapi karena perusahaan sudah terbiasa menggunakan standart atau prinsip yang lama dan merasa pergantian tersebut akan memakan waktu banyak dalam penyesuaiannya dengan sistem operasi perusahaan yang telah lama berjalan maka kebanyakan perusahaan akan menyepelkannya maka dari itu dapat mengakibatkan salah saji. Sedangkan *fraud* pada umumnya dilakukan dengan tujuan tertentu untuk menguntungkan salah satu pihak dengan melanggar hukum yang ada dan merugikan pihak lain baik secara material maupun immaterial (Karyono, 2013:4-5).

Indriani dan Terzaghi berpendapat (2017) seiring berkembangnya jaman, modus melakukan *fraud* semakin beraneka ragam, ini dikarenakan faktor penyebab seseorang melakukan fraud juga semakin berkembang. Mulai dari *fraud triangle* yaitu adanya *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rasionalitazion* (rasionalisasi) berkembang menjadi *fraud diamond* dengan penambahan faktor keempat yaitu *capability* (kemampuan) hingga *fraud pentagon* dengan menambahkan faktor kelima yaitu arogansi. Oleh karena itu auditor dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan tersebut.

Tetapi kenyataannya walaupun secara umum auditor dianggap sebagai pihak yang independen masih terdapat beberapa kasus, menurut Anggriawan (2014) masih ada beberapa kasus kegagalan dalam audit dimana auditor kurang *skeptic* dalam mendeteksi adanya kecurangan di perusahaan, ini semakin menjadikan pandangan masyarakat kurang baik terhadap kualitas hasil audit. Ketidak *skeptic-an* auditor ini

dikarenakan tidak semua auditor mempunyai kemampuan yang sama karena adanya faktor-faktor tertentu yang mengakibatkan keterbatasan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Keterbatasan itulah yang membuat kesenjangan antara pihak klien selaku pengguna jasa audit dengan pihak Kantor Akuntan Publik (KAP) sendiri selaku pelaksana audit dimana pada umumnya pihak klien mengharapkan hasil opini audit yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh klien telah disajikan dengan baik dan benar sesuai dengan standart yang berlaku dan terlepas dari adanya kesalahan salah saji.

Seperti kasus yang pernah terjadi pada tahun 2017 yang lalu menimpa salah satu Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang memiliki reputasi yang cukup tinggi, yaitu PWC (Warta Ekonomi, 2017). Perusahaan jasa telekomunikasi besar asal Inggris yaitu British Telecom mengalami *fraud* pada salah satu lini usahanya di Italia. KAP yang termasuk dalam kategori *bigfour* ini gagal mendeteksinya, *fraud* ini justru ditemukan oleh *whistle-blower* yang kemudian pemeriksaan lanjutan dilakukan oleh Klynveld Piet Marwick Goerdeler (KPMG). Modus *fraud* yang dilakukan *relative* sederhana yaitu dengan melakukan manipulasi laba, dimana dimanipulasi selama beberapa tahun dengan cara yang tidak wajar. Praktik kecurangan British Telecom ini terjadi sejak tahun 2013 yang lalu, jenis *fraud* ini dikategorikan sebagai *Fraudulent Misrepresentation*.

Tidak hanya menimpa KAP luar negeri saja di Indonesiapun terdapat kasus yang sama yaitu Bank Bukopin (Kompas.com, 2018) yang diduga melakukan praktik kecurangan dalam hal manipulasi laporan keuangan, dimana praktiknya dicurigai Bank Bukopin melakukan modifikasi atas data kartu kredit. Karena adanya modifikasi semacam ini mengakibatkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah dengan tidak wajar. Menurut informasi yang didapatkan oleh CNBC Indonesia modifikasi semacam ini telah dilakukan oleh bank Bukopin lebih dari 5 tahun yang lalu. Dan kejadian semacam ini lolos dari berbagai badan pengawasan keuangan dan audit selama bertahun-tahun. Ditambah lagi Secara terang-terangan Bukopin melakukan revisi terhadap laporan keuangan

tahun 2015, 2016 dan 2017. Tahun 2016 Bukopin merevisi laba dari Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar penurunan terbesar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi ini berupa pendapatan dari kartu kredit, dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Praktik kecurangan laporan keuangan ini biasanya menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, di mana disajikan lebih baik dari kondisi yang sesungguhnya dan menyajikan yang lebih buruk dari kondisi yang sesungguhnya, pernyataan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2017) dimana tujuannya bermacam-macam, mulai dari penghindaran besaran nilai kewajiban pajak hingga untuk menarik investor.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut kita sebagai para pengguna informasi perlu memahami bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi keterbatasan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kemungkinan salah saji. Faktor-faktor yang dibahas pada penelitian ini adalah kompetensi auditor, tingkat pendidikan dan tekanan anggaran waktu selama melakukan penugasan. Mulyadi (2013:58) mengatakan, Kompetensi auditor merupakan keahlian, pengalaman, dan pendidikan yang terus dikembangkan dan dipelihara oleh auditor guna untuk terus meningkatkan kinerjanya semakin baik lagi terhadap setiap penugasan yang dilakukan sehingga dapat mencapai suatu kriteria dimana auditor merasa puas akan pencapaian standart kualifikasi auditor itu sendiri. Pada umumnya kemampuan auditor akan menjadi semakin baik jika diikuti dengan seringnya melakukan penugasan karena dapat meningkatkan pengalaman auditor dalam menghadapi berbagai kasus.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel intervening yang dilakukan oleh Arif (2017) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018) bahwa

kompetensi ini memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor mendeteksi kecurangan. Faktor kedua adalah tingkat pendidikan auditor. Pendidikan auditor yang dimaksud pada penelitian ini adalah diklat sertifikasi, auditor yang mempunyai gelar sertifikasi cenderung dianggap lebih profesional daripada yang tidak pernah mengambil sertifikasi. karena dianggap lebih mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dari pendidikan ini auditor dapat mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kompetensinya ke tingkat yang lebih tinggi. Pada umumnya sertifikasi auditor ada beberapa macam yaitu Certified Public Accountant (CPA), Certified Internal Auditor (CIA), Certified Management Accountant (CMA), dan Certified Professional Management Accountant (CPMA) dengan masing-masing tujuannya sendiri.

Menurut penelitian sebelumnya tentang pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap profesionalisme auditor oleh Toruan (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap profesionalisme auditor, dengan variabel dependen yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda pula karena pada Penelitian oleh Widodo dkk (2016) tentang pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap kualitas hasil audit menghasilkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Faktor lain yang kemungkinan menjadi pemicu kecurangan auditor adalah karena adanya tekanan anggaran waktu audit, dimana tekanan anggaran waktu ini merupakan batasan waktu yang diberikan oleh kepala auditor dalam sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada tim auditnya untuk menyelesaikan penugasan audit. Karena menurut Suryo (2017) adanya tenggat waktu untuk pelaksanaan penugasan audit akan membuat auditor lebih sibuk, sehingga biasanya akan lebih berpikir untuk kerja cepat agar bisa menyelesaikan tepat waktu, dan tidak jarang karena hal ini, membuat auditor kebanyakan akan menyepelkan hal-hal kecil pada saat bertugas.

Berdasarkan hasil penelitian Widodo dkk (2016) tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas hasil audit menunjukkan bahwa kualitas hasil audit

tidak ada pengaruhnya dengan tekanan anggaran waktu dan pada hasil penelitian Arsendy (2017) dengan variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu juga berpengaruh negatif.

Ketidak-konsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, tingkat pendidikan dan tekanan anggaran waktu audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah tekanan anggaran waktu audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas penelitian ini ingin membuktikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam pengembangan teori terkait dengan pengaruh kompetensi auditor, tingkat pendidikan dan tekanan anggaran waktu audit terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor sebagai tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit dan agar terus dapat meningkatkan kinerjanya dalam organisasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna jasa audit khususnya perusahaan agar dapat menilai apakah auditor sudah cukup konsisten dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyajikan opini akhir hasil auditnya, sekaligus menjadi masukan untuk perusahaan agar lebih bersikap kooperatif dalam menyajikan data perusahaan dengan pihak auditor sehingga auditor dapat menjalankan tugas auditnya dengan baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, lalu penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini, dan pengembangan hipotesis serta model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik objek penelitian yang digunakan, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan tugas akhir yang berisi mengenai kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari penelitian, keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.